



**GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i1.11224



**Pemartabatan Bahasa Indonesia
di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri
(PTKIN) se-Jawa dan Madura**

Muyassaroh*, Siti Zumrotul Maulida, Aldila Rahmita Putri***,
Dita Karisma Fahriani******

Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Alamat surel: nachrowi.muyas@gmail.com; zumrotul.sm@gmail.com;
aldilarahmita202@gmail.com; dkarsima21@gmail.com

Abstract

Keywords:
Dignity;
Indonesian
language;
BIPA.

The existence of the Indonesian language in the world stage has shown significant development. Therefore, various efforts have been established to increase the dignity of the Indonesian language. The dignification of the Indonesian language is carried out through the internalization and internationalization of the Indonesian language. These efforts have begun to be seen in educational institutions including State Islamic Religious Universities (PTKIN) throughout Madura Java. This State Islamic Religious College has succeeded in organizing the BIPA program as an effort to dignify the Indonesian language. Through the BIPA program, students are equipped with a good and correct understanding and use of Indonesian language. This research aims to describe the dignity of the Indonesian language and the implementation of BIPA learning in PTKIN throughout Java and Madura. The method used in this research is qualitative with a case study design. The data source for this research is the implementation of the BIPA program at PTKINs throughout Java and Madura which have the Indonesian Tadris study program. The data obtained was then analyzed using interactive data analysis. The results of the research show that the BIPA program has been implemented by all PTKIN throughout Madura Java and is presented in specialization courses in the Indonesian Language Tadris Study Program. Through the BIPA program, foreign students studying at PTKIN are trained their Indonesian language skills in the matriculation program before entering college.

Abstrak:

Kata Kunci:
Pemartabatan;
Bahasa Indonesia;
BIPA.

Eksistensi bahasa Indonesia di kancah dunia perlu didukung dengan meningkatkan martabat bahasa Indonesia. Pemartabatan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui internalisasi dan internasionalisasi bahasa Indonesia melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) se-Jawa Madura. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri ini berhasil menyelenggarakan program BIPA sebagai upaya memartabatkan bahasa Indonesia. Melalui program BIPA, mahasiswa dibekali pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemartabatan bahasa Indonesia dan pelaksanaan pembelajaran BIPA di PTKIN se-Jawa dan Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah pelaksanaan program BIPA di PTKIN se-Jawa dan Madura yang memiliki program studi Tadris Bahasa Indonesia. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BIPA telah dijalankan oleh seluruh PTKIN se-Jawa Madura dan disajikan dalam mata kuliah peminatan di Prodi Tadris Bahasa Indonesia. Melalui program BIPA ini, mahasiswa asing yang kuliah di PTKIN dilatih kemampuannya berbahasa Indonesia dalam program matrikulasi sebelum masuk perkuliahan. Program BIPA yang dijalankan PTKIN perlu adanya dukungan lembaga agar bisa berkembang dengan baik sekaligus berkontribusi memajukan program studi Tadris Bahasa Indonesia.

Terkirim: 4 Desember 2023; Revisi: 25 Mei 2024 ; Diterima: 10 Juli 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki posisi strategis dalam pergaulan dunia, baik regional maupun internasional. Posisi tersebut menjadikan bahasa Indonesia dipelajari di berbagai negara, baik Asia, Eropa, Amerika, maupun Australia (Jazeri, 2016; Saputro, 2019). Hal itu tidak bisa dilepaskan dari letak geografis Indonesia yang dianggap strategis dalam jalur perdagangan dunia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia memiliki martabat yang tinggi dalam kerjasama antarnegara. Bahkan, bahasa Indonesia diprediksi dapat menjadi bahasa ASEAN atau bahasa internasional (Jazeri, 2016; Jazeri & Maulida, 2018). Peluang tersebut terbuka lebar jika melihat kenyataan bahwa permintaan guru BIPA ke luar negeri dalam setiap tahun selalu meningkat. Di beberapa negara, seperti Perancis, Selandia Baru, Australia, dan Jepang, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing yang dipelajari di sekolah (Rohimah, 2018).

Perkembangan bahasa Indonesia yang pesat itu menuntut adanya sikap bahasa. Sikap bahasa merupakan hal yang penting dalam pemertabatan bahasa Indonesia, yakni penjelasan tentang sikap terhadap bahasa, apakah positif atau negatif (Hasani & Riansi, 2018). Pemertabatan bahasa Indonesia tidak cukup ditentukan dari statusnya sebagai bahasa nasional dan negara, tetapi kedudukannya sebagai bahasa komunikasi yang efektif sehingga menimbulkan kebanggaan bagi penggunanya (Suparno, 2018). Namun, peluang memertabatkan bahasa Indonesia menghadapi berbagai kendala yang justru muncul dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Fenomena maraknya *Indoglish* di kalangan pejabat dan selebriti, merebaknya bahasa *gaul* dan *alay* di kalangan remaja, dan bergesernya nama-nama bangunan, toko, pusat perbelanjaan, dan tempat usaha ke dalam bahasa asing merupakan indikator rendahnya kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Saat ini, sulit ditemukan nama hotel, kompleks perumahan, tempat wisata, nama lembaga, atau

nama perkumpulan yang masih setia menggunakan bahasa nasional (Khasanah et al., 2015). Mereka memang lebih bangga menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa sendiri. Fenomena ini disebut sebagai indoglish (Rahardi, 2014; Jazeri & Maulida, 2018).

Fenomena indoglish dikhawatirkan dapat merusak eksistensi bahasa Indonesia jika hal itu dibiarkan. Perlu ditumbuhkan loyalitas dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia kepada generasi muda Indonesia, salah satunya melalui penggunaan media sosial (Suciartini & Sugihartini, 2020; Indrawati, 2021). Hal ini disebabkan oleh kelestarian bahasa juga bergantung pada sikap terhadap bahasa Indonesia. Kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia perlu ditumbuhkan, meskipun bahasa asing telah dikuasai (Mulyaningsih, 2017). Dengan demikian, kebanggaan terhadap bahasa sendiri merupakan kunci keberlanjutan sebuah bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia harus lebih dominan dibandingkan dengan penggunaan bahasa asing. Inilah yang disebut loyalitas bahasa (Fishman, 1972).

Loyalitas yang rendah terhadap bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Indonesia menjadi tantangan terbesar dalam internasionalisasi bahasa Indonesia, padahal perkembangan bahasa Indonesia sudah mengglobal di dunia. Pemerintah Indonesia telah menggencarkan program BIPA sebagai program andalan untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia (Suparno, 2018; Rohimah, 2018). Antusiasme masyarakat dunia terhadap bahasa Indonesia demikian besar. Pembelajaran BIPA yang telah dilaksanakan sekitar 46 negara di dunia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012). Perkembangan BIPA tidak hanya terjadi di kawasan Asia Tenggara, Asia, dan Australia, tetapi juga di beberapa universitas di Eropa. Bahkan, BIPA dijadikan sebagai mata kuliah di beberapa perguruan tinggi, seperti Finlandia, Rusia, dan Jerman (Arumdyahsari et al., 2016).

Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan setiap perguruan tinggi maupun Kedutaan Besar dan Konsulat Jenderal RI berlomba-lomba menyelenggarakan program BIPA mengingat animo masyarakat dunia demikian besar. Kondisi semacam ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menjadikan perguruan tinggi di Indonesia bertaraf internasional melalui BIPA sebagai program unggulannya. Selain itu, peluang menginternasionalisasi bahasa Indonesia terbuka besar dengan semakin luasnya pemakaian bahasa Indonesia (Rohimah, 2018).

Berbagai peluang besar yang dimiliki BIPA inilah yang mendorong banyak perguruan tinggi Indonesia menyelenggarakan BIPA sebagai salah satu program unggulan tidak terkecuali perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Bahkan,

beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam yang negeri telah menerima mahasiswa asing dari berbagai negara, di antaranya UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Yogyakarta, UIN Bandung, dan UIN Surabaya. Keberadaan mahasiswa asing tersebut diberbagai kampus PTKIN mengharuskan adanya program BIPA. Hal itu telah ditetapkan dalam UU No. 24 Tahun 2009 pasal (1) yang menyatakan bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai pengantar dunia pendidikan. Oleh karena itu, warga negara asing yang kuliah di Indonesia dituntut mampu berbahasa Indonesia selama pembelajaran. Program BIPA dijalankan untuk membekali mahasiswa/orang asing dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dengan pembelajaran BIPA, penutur asing akan memahami penggunaan struktur atau tata bahasa yang benar, pelafalan kata-kata yang tepat, penulisan ejaan yang benar sesuai kaidah bahasa Indonesia, dan penambahan kosa kata bahasa Indonesia (Suyitno, 2008; Sugiarti, 2021). Hal ini tentu saja akan membantu proses penyelesaian studi mereka di Indonesia.

BIPA yang diselenggarakan PTKIN memiliki keunikan dibandingkan dengan BIPA pada umumnya. Para mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di PTKIN, baik yang mengambil program studi keagamaan atau umum, diharuskan untuk dibekali unsur budaya lokal dan wawasan keislaman sebagai bahan ajarnya. Hal ini ditegaskan oleh Inderasari & Oktavia (2019) yang menyatakan penyelenggaraan BIPA di bawah Kementrian Agama seharusnya mengembangkan kurikulum yang selaras dengan visi dan misi yang dikembangkan kementrian agama, yaitu dengan adanya penciri keislaman. Penciri keislaman, yaitu memuat nilai-nilai keislaman sebagai pembentuk karakter mahasiswa, baik berperilaku akademik dan nonakademik. Selain itu, pengembangan kurikulum BIPA juga harus diintegrasikan dengan budaya. Budaya menjadi konten yang harus disajikan dalam kurikulum BIPA disebabkan oleh pemelajar BIPA berasal dari asing sehingga keanekaragaman budaya Indonesia perlu dikenalkan pada mereka.

Bahan ajar BIPA yang mengintegrasikan budaya lokal dan wawasan keislaman telah dikembangkan oleh lembaga BIPA di setiap PTKIN se-Jawa Madura. Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, materi pembelajaran BIPA dengan mengimplementasikan nilai keislaman dan budaya tercantum pada diagram berikut.

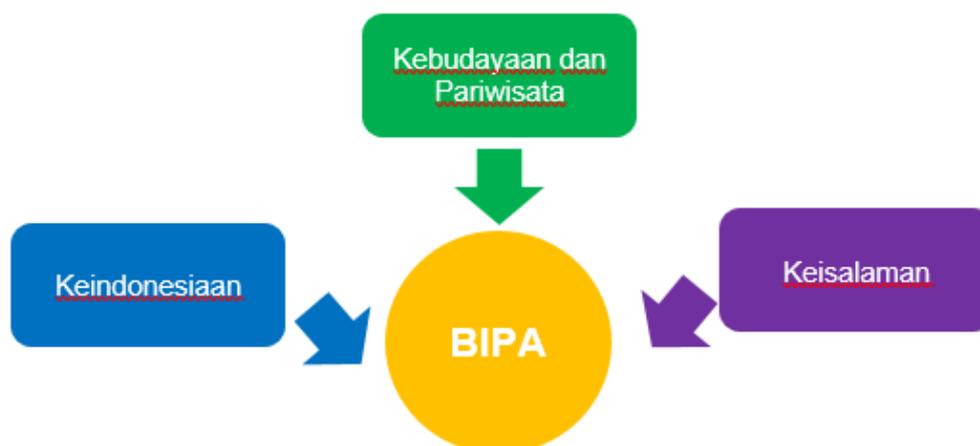


Diagram 1. Implementasi Materi BIPA di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Erowati et al., 2023)

Implementasi pembelajaran BIPA di luar kelas dilakukan dengan kunjungan ke pesantren. Melalui kegiatan kunjungan ke pesantren ini, mahasiswa asing belajar tradisi dan kebudayaan pesantren yang tidak ditemuinya di negara asal. Selain itu, pengenalan budaya lokal Betawi juga dimasukkan dalam materi ajar BIPA di UIN Jakarta. Hal itu dijelaskan oleh Bahtiar & Nasrulah (2019) mengatakan sastra lokal Betawi seperti bahasa, kebiasaan, karakter, keyakinan, nyanyian-nyanyian, makanan, permainan anak-anak dapat dijadikan sebagai bahan literasi pemelajar BIPA. Tidak jauh berbeda dengan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, bahan ajar BIPA dikembangkan berorientasi pada budaya Cirebon. Dengan memasukkan unsur-unsur budaya khas Cirebon ke materi pembelajaran, diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membuka wawasan kearifan lokal dan tradisi yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Cirebon (Khuzamah & Nurkholidah, 2022). Berbeda halnya dengan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pembelajaran BIPA dilakukan melalui permainan sosio-drama. Melalui kegiatan memerankan karakter tokoh dalam sosiodrama, mahasiswa dapat mempelajari konteks sosial budaya lokal, seperti lamaran, jamuan, dan riasan (Mohammad Jazeri, dkk., 2021).

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran BIPA yang diselenggarakan PTKIN belum diatur dalam regulasi dan kebijakan yang sama. Program BIPA yang terdapat di PTKIN se-Jawa Madura memiliki pelaksanaan yang berbeda. Hal itu ditegaskan dalam penelitian Isnaniah (2020) yang menyatakan semua PTKIN sudah memasukkan BIPA ke dalam kurikulum, tetapi baru ada dua PTKIN yang sudah menjalankan program

BIPA, yaitu UIN Jakarta dan UIN Surakarta. PTKIN lain yang memiliki mahasiswa asing baru mengadakan program matrikulasi BIPA yang belum terkoordinasi dengan pimpinan PTKI. Akibatnya, program BIPA belum dijalankan secara maksimal oleh Program Studi Tadris Bahasa Indonesia padahal telah memiliki kurikulum BIPA. Hal itu disebabkan oleh kebijakan pelaksanaan pembelajaran BIPA belum diatur oleh pimpinan, di bawah kendali pusat bahasa ataukah diberikan kepada program studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah menyiapkan kurikulumnya.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan pemertabatan bahasa Indonesia. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2017) yang berjudul *Sikap Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia*. Mulyaningsih meneliti pemertabatan sikap bahasa mahasiswa di 38 perguruan Tinggi di wilayah Cirebon. Maraknya mahasiswa yang mengikuti kursus bahasa Inggris dengan kewajiban mempraktikkan dalam komunikasi sehari-hari tentu dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Sejalan dengan berubahnya waktu, sangat mungkin jika bahasa Indonesia sudah jarang digunakan dan digantikan oleh bahasa asing. Sample penelitian ini adalah satu kelas dari setiap perguruan tinggi di wilayah Cirebon. Data dikumpulkan dengan teknik angket. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap bahasa yang baik. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman akan kaidah bahasa Indonesia yang sudah baik juga. Ada tiga faktor yang menyebabkan sikap bahasa tersebut, yakni 1) mahasiswa menyadari peran penting bahasa Indonesia dalam pendidikan, 2) mahasiswa lebih percaya diri jika berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan 3) mahasiswa yakin bahwa bahasa Indonesia akan tetap eksis karena banyaknya jumlah penggunanya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mbete (2010) yang berjudul *Strategi Pemertabatan Bahasa-Bahasa Nusantara*. Mbete mengamati keprihatinan pemerintah terhadap pemertabatan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya sedikit sudah lama punah bersamaan generasi terakhir yang mampu menggunakannya. Sudah ribuan bahasa punah karena ditinggalkan oleh penuturnya atau tidak diwariskan kepada generasi berikutnya. UNESCO meramalkan bahwa dalam jangka waktu seabad lagi, 50% dari sekitar 6700 bahasa di bumi ini akan punah (Kompas, 14 April 2010). Terlebih lagi Bahasa yang penuturnya tidak memiliki tradisi menulis, maka tidak ada jejak sejarah yang bias dipelajari lagi. Hal ini juga mungkin sekali terjadi terhadap bahasa-bahasa daerah di nusantara yang hanya didukung oleh sekelompok masyarakat kecil. Kondisi seperti ini kini menjadi keprihatinan pemerintah dan para pemerhati bahasa. Hal tersebut juga

terjadi di Thailand tepatnya di Anuban Muslim Satun, Thailand dalam proses pembelajaran BIPA Romadhon (2019). Kondisi hidup bahasa-bahasa Nusantara yang dicoba dibedah dalam seminar nasional ini menyangkut nasib semua bahasa lokal atau bahasa daerah. Ratusan bahasa itu masih menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar warga bangsa Indonesia. Atas keprihatinan punahnya bahasa lokal itu, UNESCO menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Di Indonesia, ancaman umum kepunahan bahasa-bahasa lokal, seperti disinggung di atas, sangat jelas berpangkal pada sikap kurangnya apresiasi dan rendahnya mutu penggunaan bahasa lokal generasi pewaris dan penerus bahasa, sastra, dan budaya Nusantara itu

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Jazeri dan Maulida (2018) yang berjudul *Hambatan dan Harapan Pemartabatan Bahasa Indonesia*. Jazeri melihat bahwa usaha pemartabatan bahasa Indonesia memiliki hambatan di dalam negeri, namun mendapat harapan dari luar negeri. Hambatan dari dalam negeri adalah rendahnya loyalitas dan kebanggaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Fenomena Indoglish, bahasa gaul, dan nama-nama hotel, perumahan, dan bisnis kuliner yang menggunakan bahasa asing merupakan indikator dari rendahnya loyalitas dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu, dari luar negeri ada harapan besar untuk memartabatkan bahasa Indonesia. Permintaan layanan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA) setiap tahun selalu meningkat. Bahkan beberapa universitas di luar negeri di Asia, Eropa, Amerika, Afrika, dan Australia sudah memasukkan bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah. Dalam waktu tak lama lagi, bahasa Indonesia bisa naik martabatnya menjadi salah satu bahasa internasional.

Begitupun program studi (prodi) Pendidikan Bahasa Indonesia yang diselenggarakan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) memiliki niat luhur ingin ikut berpartisipasi dalam pemartabatan bahasa Indonesia termasuk Perguruan Tinggi Keislaman Islam Negeri (PTKIN) mulai menyelenggarakan prodi Tadris Bahasa Indonesia. Tentu saja karena masih baru, masih banyak sarana dan prasarana yang perlu dibenahi agar penyelenggaraan Tadris Bahasa Indonesia di PTKIN dapat berlangsung dengan baik dan memenuhi standar mutu Pendidikan Bahasa Indonesia. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pemartabatan bahasa Indonesia di PTKIN se-Jawa dan Madura, (2) pelaksanaan program BIPA di PTKIN se-Jawa dan Madura. Pentingnya penelitian ini dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui internalisasi dan internasionalisasi bahasa

Indonesia di PTKIN se-Jawa Madura melalui program BIPA sebagai upaya pemertabatan bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dikatakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha-usaha pemertabatan bahasa Indonesia di kampus PTKIN. Data penelitian ini adalah pelaksanaan program BIPA yang dilakukan oleh PTKIN se-Jawa dan Madura yang memiliki program studi Tadris Bahasa Indonesia. PTKIN yang dimaksud adalah IAIN Madura, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, IAIN Kediri, UIN Raden Mas Said Surakarta, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Data tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang sarana dan prasarana secara langsung ke PTIN yang menyelenggarakan prodi Tadris Bahasa Indonesia serta untuk mendapatkan catatan lapangan. Wawancara digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan program BIPA terkait pemertabatan bahasa Indonesia di PTIN bersangkutan.

Data yang telah terkumpul, dianalisis dengan analisis data kualitatif yang diadopsi dari Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yakni analisis data secara interaktif. Analisis data ini terdiri atas (1) pengumpulan data, (2) reduksi data yang meliputi identifikasi data, klasifikasi data, dan kodefikasi data, (3) penyajian data, serta (4) triangulasi dan penyimpulan (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pemertabatan bahasa Indonesia di PTKIN Se-Jawa dan Madura memiliki karakteristik yang berbeda. Hasil penelitian tersebut dijabarkan menjadi dua bagian, yaitu (1) pemertabatan Bahasa Indonesia di PTIN se-Jawa dan Madura, (2) pelaksanaan pembelajaran BIPA di PTKIN se-Jawa dan Madura. Berikut pembahasan lebih lengkapnya.

Pemertabatan Bahasa Indonesia di PTKIN Se-Jawa dan Madura

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak serta merta menjadikannya bahasa yang bermartabat. Masih banyak masyarakat yang bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia, seperti kurang bangga menggunakan bahasa Indonesia, kurang menghormati kedudukan bahasa Indonesia bahkan sering mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ibrahim (2016)

mengatakan terdapat empat fakta pengabaian bahasa Indonesia. Empat fakta tersebut antara lain penurunan nilai UN mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penilaian rata-rata UKG guru Bahasa Indonesia di bawah 50, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik masih minim, serta penggunaannya di media sosial cenderung negatif.

Bahasa yang bermartabat berarti bahasa yang mampu digunakan untuk mengekspresikan akal pikiran manusia dan mengomunikasikannya dalam segala aspek kehidupan. Syamsuri (2020) mengatakan bahwa pemertabatan bahasa Indonesia merupakan tinggi rendahnya derajat bahasa Indonesia dilihat dari penggunaannya. Tinggi rendahnya martabat bahasa ditentukan oleh luas sempitnya bahasa untuk dapat mengemban pesan yang akan disampaikan oleh penuturnya. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan bahasa dalam menyampaikan pesan, semakin tinggilah martabatnya. Oleh sebab itu, salah satu upaya untuk memertabatkan bahasa adalah dengan memperluas penggunaannya serta meningkatkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Faktanya, kini penggunaan bahasa Indonesia sudah meluas, bahkan hingga ke berbagai negara. Semakin banyaknya penutur asing yang ingin belajar bahasa Indonesia seharusnya menjadi pukulan bagi bangsa Indonesia untuk lebih berperan dalam melestarikan dan memertabatkan bahasa Indonesia, baik internal maupun ke kancah internasional. Suparno (2018) mengatakan bahwa internalisasi bahasa Indonesia merupakan upaya penguatan dan pemberdayaan kondisi internal bahasa Indonesia yang dapat dilakukan melalui tiga cara antara lain; (1) peningkatan kapasitas bahasa Indonesia sebagai sistem alat komunikasi, (2) pemberdayaan bahasa Indonesia dalam penggunaannya, dan (3) pemertabatan bahasa Indonesia.

Pemertabatan bahasa Indonesia dapat dilakukan di berbagai bidang, terutama di lembaga pendidikan. Penentuan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sekaligus bahasa penghela pengetahuan membawa konsekuensi dengan penambahan jumlah jam pada kurikulum 2013. Di samping itu, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 12 Tahun 2012. Kedudukan penting bahasa Indonesia ini telah mendorong PTKIN se-Jawa Madura sebagai perguruan tinggi berbasis Islam ikut andil mendukung pemertabatan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di perguruan tinggi sudah sepatutnya untuk ditingkatkan dan dimertabatkan.

Dalam Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri se-Jawa Madura, terdapat penguatan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mahasiswa lebih ditekankan untuk menggunakan

bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dalam penulisan karya tulis ilmiah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Desmirasari & Oktavia (2022) yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki banyak manfaat untuk mahasiswa, salah satunya dalam penulisan artikel ilmiah, makalah, proposal dan laporan penelitian. Kaidah penulisan yang digunakan haruslah sesuai dan tidak menyimpang dari ejaan dan kaidah bahasa Indonesia. Menyikapi hal tersebut, program studi Tadris Bahasa Indonesia di PTKIN se-Jawa Madura menyajikan mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa. Mata kuliah ini memfokuskan pembelajaran untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana dalam pembelajaran bahasa. Mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa dicantumkan dalam kurikulum seperti berikut.

3. Mata Kuliah Keahlian (MKK PS)

NO	KODE MK	MATA KULIAH	SKS
Matakuliah Keilmuan Berbahasa dan Bersastra Indonesia			
1	BI2100	Linguistik Umum	2
2	BI2101	Fonologi	2
3	BI2102	Morfologi	2
4	BI2103	Sintaksis I	2
5	BI2104	Sintaksis II	2
6	BI2105	Semantik	2
7	BI2106	Psikolinguistik	2
8	BI2107	Sosiolinguistik	2
9	BI2108	Analisis Kesalahan Berbahasa	2
10	BI2109	Analisis Wacana	2
11	BI2210	Pragmatik	2

Gambar 1. Sajian Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Prodi TBIN

Mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa sangat penting untuk menyiapkan calon pendidik agar dapat menulis karya ilmiah dengan bahasa yang baik dan benar. Hal itu sejalan dengan pendapat Ghufron (2014) yang mengatakan mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa sangat perlu dilaksanakan untuk menyiapkan calon pendidik bahasa Indonesia yang mampu melaksanakan pembelajaran tata bahasa berdasarkan kesalahan berbahasa siswa.

Upaya pemertabatan bahasa Indonesia juga didukung banyaknya minat mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia. Bahkan, mereka mengambil jurusan Tadris Bahasa Indonesia di PTKIN se-Jawa Madura. Antusiasme mereka yang tinggi belajar bahasa Indonesia ini salah satunya karena mendapatkan beasiswa. Seperti yang

diungkapkan oleh Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura sebagai berikut.

‘Tahun lalu ada mahasiswa asing yang lolos beasiswa dan mengambil program studi bahasa Indonesia, tetapi kemampuan bahasa Indonesianya masih rendah.’
(AP/19/09/2023/IAIN Madura).

Kondisi serupa juga terjadi di PTKIN lain, seperti UIN Raden Mas Said Surakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mahasiswa asing yang kuliah di UIN Surakarta berjumlah lima orang yang kesemuanya berasal dari Pattani, Thailan Selatan (Mulyawati, 2021). Sama halnya dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang tahun ajaran 2022/2023 mendapatkan lima pemelajar bahasa Indonesia (Erowati dkk., 2023). Sementara itu, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menerima tiga orang mahasiswa Pattani yang menempuh studi di Prodi Tadris Bahasa Indonesia tahun ajaran 2020/2021.

Ketertarikan mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia bahkan menjadi calon pengajar bahasa Indonesia tentunya menjadi tantangan yang besar, terutama bagi para dosen di Prodi Tadris Bahasa Indonesia. Mereka dituntut tidak hanya menyampaikan materi kuliah, tetapi juga melatih mahasiswa asing ini dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh komunikasi menjadi kunci utama dalam penyelesaian sudi mereka. Dalam Bab V Pasal 8 tentang Beasiswa bagi Mahasiswa Asing di Indonesia dinyatakan keharusan mahasiswa asing yang belum menguasai bahasa Indonesia secara memadai wajib mengikuti program pelatihan bahasa dan budaya paling tidak selama 1 tahun. PTKIN yang memiliki mahasiswa asing juga melaksanakan program pelatihan bahasa Indonesia ini melalui pembelajaran matrikulasi sebelum kegiatan perkuliahan yang dijalankan lembaga BIPA (Isnaniah, 2020).

Didasari kebutuhan untuk dapat menghasilkan calon pengajar BIPA inilah yang kemudian mendorong semua Prodi Tadris Bahasa Indonesia di PTKIN se-Jawa Madura memasukkan BIPA sebagai mata kuliah peminatan. Mata kuliah disajikan dalam 8—10 sks dengan harapan mampu membekali mahasiswa mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Mahasiswa asing yang datang diwajibkan untuk belajar bahasa Indonesia melalui program BIPA sehingga guru/tutor BIPA dibutuhkan. Pembelajaran BIPA sangat penting dilakukan sebagai wadah untuk belajar bahasa Indonesia serta sebagai upaya dalam pemertabatan sekaligus internasionalisasi bahasa Indonesia.

Pelaksanaan Pembelajaran BIPA di PTKIN Se-Jawa dan Madura

Program BIPA telah dijalankan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

(PTKIN) se-Jawa Madura dengan kebijakan yang berbeda untuk masing-masing kampus. Sejauh ini, Prodi Tadris Bahasa Indonesia PTKIN yang memiliki program BIPA baru IAIN Surakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sementara itu, PTKIN lain yang memiliki mahasiswa asing baru mengadakan program berupa kegiatan matrikulasi yang kurang terkoordinasi dengan pimpinan PTKIN, seperti IAIN Tulungagung. Namun, BIPA sudah disajikan dalam matakuliah dan dimasukkan dalam kurikulum untuk semua Prodi Tadris Bahasa Indonesia PTKIN (Isnaniah, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran BIPA di PTKIN ini memiliki problematika yang berbeda. Di IAIN Tulungagung, program pembelajaran BIPA pernah dilaksanakan pada tahun 2017—2018 yang dikelola mandiri oleh Prodi. Program ini disebut sebagai matrikulasi bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing yang akan belajar di IAIN Tulungagung. Kegiatan pembelajaran dilakukan setiap hari Senin sampai Kamis dengan durasi kurang lebih selama 4 jam yang dibagi dua sesi. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa Thailand dapat berbicara bahasa Indonesia dalam waktu lima Minggu (Mohamad Jazeri, 2016). Para pengajar BIPA merupakan dosen dari program studi Tadris Bahasa Indonesia yang secara sukarela mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing. IAIN Tulungagung atau UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sekarang, memiliki program BIPA disebabkan oleh kehadiran mahasiswa asing dari Thailand yang belum mahir berbahasa Indonesia. Hal tersebut karena adanya beberapa faktor, seperti kuatnya pengaruh bahasa Siam (bahasa asli Thailand), tidak terbiasanya pemelajar menggunakan bahasa Indonesia, dan kuatnya pengaruh bahasa Melayu yang seolah-olah dianggap sama dengan bahasa Indonesia (Romadhon, 2018).

Para mahasiswa ini memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa dan budaya di Indonesia (Defina, 2022). Selain itu, latar belakang pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang dimiliki juga bervariasi. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA yang diselenggarakan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dimulai dari tingkat paling dasar, yaitu A1. Dalam perkembangannya, program matrikulasi ini diambil alih oleh pusat pengembangan bahasa (P2B) sebagai lembaga penyelenggara BIPA. Ternyata, perkembangan penyelenggaraan program BIPA tidak mengalami peningkatan dan stagnan. Padahal, pusat pengembangan bahasa sebagai pusat kajian, penelitian, dan analisis yang berkaitan dengan bahasa Indonesia seharusnya lebih berperan aktif dalam memartabatkan bahasa Indonesia (Hasani & Riansi, 2018). Peran ini bisa diawali dengan membuat kebijakan yang mendorong terselenggaranya program BIPA secara maksimal. Selain itu, program studi Tadris Bahasa Indonesia juga memiliki mata kuliah peminatan BIPA sebanyak 10 sks yang

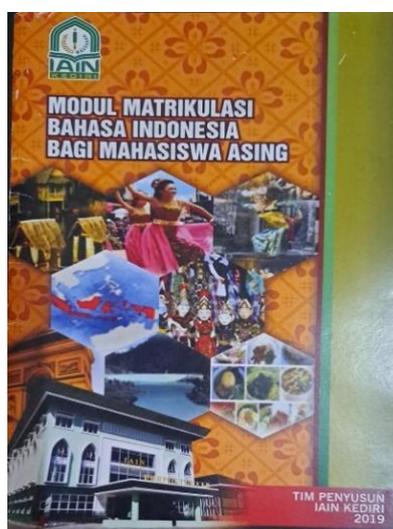
masih berlangsung hingga saat ini seperti pada gambar berikut.

No	Kode	Mata Kuliah Pilihan BIPA	SKS	Kompetensi	Prasyarat
1	62J34	Pemahaman Lintas Budaya*	2	Utama/P	-
2	62J35	Komunikasi Lintas Budaya*	2	Utama/P	-
3	62J36	Perencanaan Pembelajaran BIPA*	2	Utama/P	-
4	62J37	Pengembangan Media Pembelajaran BIPA*	2	Utama/P	-
5	62J38	Pengembangan Bahan Ajar BIPA*	2	Utama/P	-

Gambar 2. Sajian Mata Kuliah Peminatan BIPA

Berdasarkan kurikulum di atas, berarti UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebenarnya telah mampu untuk menyelenggarakan program BIPA karena telah memiliki modal mahasiswa asing dan calon pengajar BIPA dari program studi Tadris Bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena belum adanya kebijakan yang mengatur regulasi pelaksanaan BIPA, kesempatan tersebut belum dimanfaatkan dengan baik.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan penyelenggaraan program BIPA di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Kediri. Di sana pusat pengembangan bahasa (P2B) sangat berperan dalam pelaksanaan program ini. Mahasiswa asing yang belajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta harus mengikuti program matrikulasi secara intensif selama kurang lebih satu setengah tahun, sedangkan di IAIN Kediri program matrikulasi dilaksanakan bersama dengan perkuliahan selama 16 kali pertemuan. Terdapat bahan ajar yang sudah disusun oleh pengajar BIPA di IAIN Kediri seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Buku Ajar BIPA IAIN Kediri

Akan tetapi, tantangan lain muncul pada program studi Tadris Bahasa Indonesia yang belum berhasil mengintegrasikan kurikulum BIPA dalam pembelajaran BIPA. Prodi Tadris Bahasa Indonesia belum diberi kesempatan menyelenggarakan program BIPA secara mandiri sehingga belum bisa melibatkan mahasiswa dalam praktik pembelajaran BIPA di kelas, khususnya pada mahasiswa asing. Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, faktor yang memengaruhinya adalah faktor historis, seperti yang diungkapkan oleh koordinator pengelola BIPA di UIN Jakarta dalam wawancara berikut.

“Dari zaman IAIN program BIPA memang sudah ada, tapi dalam penyelenggaraannya tidak di prodi-prodi. Jadi, diselenggarakannya oleh pusat bahasa.” (RE/6/07/2023/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Program BIPA di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada awalnya tidak diselenggarakan secara khusus oleh program studi tetapi diselenggarakan oleh pusat pengembangan bahasa (P2B). Kondisi serupa juga tampak pada penyelenggaraan BIPA di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan IAIN Madura. Di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, program BIPA menjadi program unggulan dalam kurikulum lama. Program BIPA yang lahir pada tahun 2015 dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memartabatkan bahasa Indonesia dalam memasuki persaingan bahasa internasional (Mulyaningsih, 2022). Namun, ternyata program ini dipandang sebelah mata dan kurang mendapatkan dukungan dari pusat pengembangan bahasa. Apabila dilihat dari struktur kurikulum, mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia mendapatkan mata kuliah BIPA sebanyak lima mata kuliah dengan bobot masing-masing 2 sks. Dengan sepuluh sks ini, dirasa cukup membekali mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Syekh Nurjati Cirebon konsep pembelajaran BIPA. Akan tetapi, permasalahan yang muncul adalah tidak adanya kesempatan melaksanakan pembelajaran BIPA karena tidak adanya mahasiswa asing di sana. Seperti yang diungkapkan oleh korprodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai berikut.

“Dari mata kuliah pilihan itu, mereka tidak bisa praktik. Tidak bisa mempraktikannya karena tidak ada mahasiswa asing di sini. Baru 2024 insya Allah kampus melaksanakan kerjasama dengan sekolah di Thailand agar ada mahasiswa asing kuliah di sini.” (IM/6/07/2023/IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Berdasarkan pernyataan tersebut, ditemukan bahwa mahasiswa IAIN Syekh Nurjati tidak memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang sudah didapat karena tidak adanya mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di sana. Problematika tentang mahasiswa asing ini juga dirasakan oleh IAIN Madura. IAIN

Madura telah memiliki lima mata kuliah BIPA pada program studi Tadris Bahasa Indonesia yang mengacu pada kurikulum merdeka. Namun, program BIPA di IAIN Madura belum dapat dilaksanakan karena belum adanya mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di sana. Padahal, sebenarnya secara struktural program BIPA di IAIN Madura ini berada di bawah naungan pusat pengembangan bahasa (P2B) yang telah memiliki subdivisi tersendiri khusus BIPA sesuai SK BIPA yang berlaku.

Perlu disadari bahwa terlaksana atau tidaknya sebuah program, berbanding lurus pada kebijakan pimpinan (Prastyawan & Lestari, 2020). Meskipun modal sudah tersedia, tetapi tidak memiliki kebijakan dari lembaga pendukung, program itu tidak akan bisa dijalankan. Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dampak dari tidak berjalannya program matrikulasi BIPA mengakibatkan mahasiswa asing yang belajar di sana mengalami keterlambatan dalam penyelesaian studi dan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang kurang. Mahasiswa asing mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia karena tidak mendapatkan program matrikulasi bahasa Indonesia.

Suyitno (2020) menegaskan bahwa terdapat banyak faktor yang berpengaruh pada kelancaran belajar pelajar bahasa. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor lingkungan belajar, faktor kualitas guru yang mengajar, dan faktor dari dalam diri pelajar bahasa. Melihat ketiga faktor tersebut, pembelajaran BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta menjadi contoh penyelenggaraan BIPA terbaik. Di UIN Raden Mas Said Surakarta, terdapat gedung khusus untuk penyelenggaraan program BIPA. Gedung tersebut diberikan oleh universitas sebagai fasilitas penunjang terselenggaranya program BIPA. Di sana program BIPA dilaksanakan secara langsung dan terstruktur. Seperti yang diungkapkan oleh Suyitno (2021) bahwa dalam proses pembelajaran BIPA mahasiswa asing harus mendapatkan praktik maksimal dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, UIN Raden Mas Said Surakarta memiliki bahan ajar khusus yang diterbitkan oleh pihak universitas sendiri dan tidak bersifat umum seperti pada gambar berikut



Gambar 4. Bahan Ajar Berbicara Pembelajaran BIPA UIN Surakarta

Bahan ajar yang berjudul “Minggu Pertama di Surakarta” dan “Membaca Indonesia: Belajar Bahasa Indonesia Melalui Kaerifan Budaya” disusun berdasarkan komponen penyusunan bahan ajar BIPA. Bahan ajar tersebut tidak hanya meliputi materi kebahasaan tetapi juga perlu mencakup materi kebudayaan Indonesia (Inderasari & Agustina, 2017; Kurniasih & Isnaniah, 2019). Melalui pengelolaan yang terstruktur, program BIPA benar-benar bisa menjadi program unggulan yang siap memasuki persaingan bahasa internasional. Sejalan dengan pendapat Suyitno (2021) yang menyatakan pembelajaran BIPA yang dikembangkan dengan memperhatikan substansi materi pembelajaran, media belajar, strategi pembelajaran yang dirancang khusus dapat menjadikan pelajar asing termotivasi dan tertarik untuk belajar bahasa Indonesia.

Pada proses pelaksanaannya, pengajar BIPA tidak hanya berasal dari kalangan dosen, tetapi juga dari mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Sebelum diterjunkan untuk mengajar, mahasiswa dibekali kemampuan mengajar BIPA melalui mata kuliah yang disajikan dan telah dikaji berdasarkan tujuan pembelajaran. Pada semester tiga, mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia diberikan mata kuliah pengantar bahasa Inggris untuk BIPA. Mata kuliah ini diberikan sebagai langkah awal keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia pada mahasiswa asing. Misalnya, ditemukan mahasiswa asing yang hanya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris, sehingga mahasiswa prodi Tadris Bahasa Indonesia bisa mengajarkan BIPA menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar terlebih dulu.

Pada semester empat, mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia memperoleh mata kuliah pengantar BIPA. Mata kuliah ini berisi hakikat BIPA beserta pembahasan lain yang menyangkut program BIPA. Selain mata kuliah tersebut, terdapat juga mata kuliah strategi pengajaran BIPA. Pada mata kuliah ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk belajar mengajar BIPA di dalam kelas. Kemudian, pada semester enam mahasiswa diberikan kesempatan untuk magang dan mengajar BIPA di lembaga BIPA itu sendiri. Adapun sajian mata kuliah peminatan BIPA terdapat pada gambar berikut.

No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS
1	BI3162	Pengantar BIPA	2
2	BI3163	Strategi Pengajaran BIPA	3
3	BI3164	Magang BIPA	3

Gambar 5. Sajian Mata Kuliah Peminatan BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta

Hal itu ditegaskan oleh koordinator BIPA UIN Surakarta dalam petikan wawancara berikut.

Pengajarnya dari bahasa Inggris sampai sekarang. Apa sih tujuannya harus ada pengantar bahasa Inggris? Ini sebagai pengantar, menjembatani *how to learn* Indonesia tapi disampaikan dengan bahasa Inggris. Hanya sebagai cara untuk menyampaikan bahasa Indonesia melalui bahasa Inggris. Kemudian di semester empat ada pengantar BIPA. Kemudian ada strategi pengajaran BIPA untuk praktik mengajar di dalam kelas. Baru di semester enam mereka magang di lembaga BIPA sendiri. Jadi kita sistemnya dimasukkan ke pengelola sebagai penanggung jawab. Kurikulumnya ini kita bagi di semester 1 misalnya ada A1 seperti berbicara 1 dan berbicara 2. Membaca 1 dan membaca 2 dan sebagainya. Sebenarnya kita membutuhkan minimal tiga semester proses pembelajaran agar bisa menguasai. Kita sesuaikan dengan tujuannya. (EU/25/07/2023/UIN Raden Mas Said Surakarta).

Mahasiswa yang mengambil mata kuliah BIPA di UIN Surakarta diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang sudah didapatkan untuk mengajarkan BIPA pada mahasiswa asing kolaborasi dengan dosennya. Dengan demikian, program BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta tidak hanya sebagai program institusi tetapi juga sudah masuk ke dalam program prodi. Dampak yang dihasilkan dari program BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta menjadikan mahasiswa asing paham dan mengerti struktur bahasa Indonesia dan cara berkomunikasi yang sesuai dengan budaya Indonesia khususnya kota Surakarta. Sejalan yang disampaikan oleh Rohimah (2018) menyatakan hasil akhir tercapainya kompetensi linguistik BIPA terlihat pada kemampuan mahasiswa asing dalam berkomunikasi secara wajar.

SIMPULAN

Penelitian mengenai pemertabatan bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Jawa dan Madura menunjukkan peran penting

PTKIN dalam mempromosikan bahasa Indonesia melalui program studi Tadris Bahasa Indonesia. Program ini menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam tulisan ilmiah dan kegiatan akademik lainnya. Semua PTKIN di Jawa dan Madura memiliki kurikulum bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Tujuan kurikulum ini adalah membekali mahasiswa sebagai calon pengajar BIPA yang akan melatih bahasa Indonesia kepada orang asing. Prodi Tadris Bahasa Indonesia menawarkan program BIPA sebagai mata kuliah peminatan sebagai bekal dalam memberikan matrikulasi mahasiswa asing sebelum memasuki perkuliahan. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya komitmen dan kebanggaan masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Namun, peluang besar berasal dari luar negeri karena semakin banyaknya minat untuk mempelajari bahasa Indonesia yang dapat mendukung upaya pemertahanan bahasa Indonesia secara internasional. Agar program BIPA dapat berkembang dengan baik, lembaga pendidikan dan pemerintah sangat diperlukan, termasuk peningkatan sarana dan prasarana serta dukungan kebijakan untuk memperkuat posisi bahasa Indonesia di PTKIN. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemertabatan bahasa Indonesia di PTKIN di Jawa dan Madura telah berjalan dengan baik, tetapi masih memerlukan banyak peningkatan dan dukungan untuk menjadikannya lebih baik dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arumdyahsari, S., Widodo, H., & Susanto, G. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 828–834.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2012). *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Kemendikbud.
- Bahtiar, A., & Nasrulah, A. (2019). Multiliterasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berbasis Sastra Warna Lokal Betawi Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Bahasa: BISP*, 1(1), 28–43.
- Defina. (2022). *BIPA dan MKWK Bahasa Indonesia: Penelitian dan Pengembangan Materi Ajar di IPB*. IPB Press.
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(1), 114–119.
- Erowati, R., Hudaa, S., Nafisah, D., & Ying, L. (2023). Karakteristik pembelajaran BIPA di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 208–216.
- Fishman, J. A. (1972). *Language and Sociocultural Change*. Academic Press.
- Ghufron, S. (2014). Urgensi Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 69–76.
- Hasani, A., & Riansi, E. S. (2018). Upaya Memartabatkan Bahasa Indonesia Melalui Peningkatan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 85–90.
- Ibrahim, G. A. (2016). *Memartabatkan Bahasa Indonesia*.
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa

- Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6–15.
- Inderasari, E., & Oktavia, W. (2019). Implementasi Kurikulum BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Berbasis Cultural Islamic Studies (Intergrated Curriculum) Di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 127–144.
- Indrawati, D. (2021). Pemertabatan Bahasa Indonesia di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Jargon di Media Elektronik. *Jurnal Pena Indonesia*, 7(2), 1–14.
- Isnaniah, S. (2020). Management of Indonesian language learning for foreign speakers (BIPA) at Islamic religious higher education institutions (PTKI) in Indonesia and Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–28.
- Jazeri, Mohamad. (2016). Model Peringkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Kontekstual bagi Mahasiswa Asing. *Litera*, 15(2), 217–226.
- Jazeri, Mohamad, & Maulida, S. Z. (2018). Hambatan dan Harapan Pemertabatan Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 52–61.
- Jazeri, Mohammad, Mukhlas, M., Lestari, O. W., & Kareng, S. K. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Permainan Sosiodrama Di Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 201–213.
- Khasanah, I., Dwita Laksmi, Rosa Da Cosa Tilman, & Roy Rizki. (2015). Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dalam Penamaan Bisnis Kuliner di Kawasan Soekarno Hatta Kota Malang. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 2(1), 1.
- Khuzaemah, E., & Nurkholidah, N. (2022). Pemanfaatan Nilai-nilai Spiritual pada Babad Cirebon dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Aksara*, 34(2), 181–195.
- Kurniasih, D., & Isnaniah, S. (2019). Penerapan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)“Sahabatku Indonesia” Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(2), 62–71.
- Mbete, A. M. (2010). Strategi Pemertabatan Bahasa-Bahasa Nusantara. *Seminar Nasional Pemertabatan Bahasa Nusantara*.
- Miles & Huberman. (2014). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (3rd ed.). In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*.
- Mulyaningsih, I. (2017). Sikap Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 79.
- Mulyaningsih, I. (2022). Pengembangan Kurikulum BIPA di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 148–155.
- Mulyawati, I. M. (2021). Penerapan Metode Berbasis Komunitas dengan Pembiasaan Aktivitas Sehari-Hari pada Pembelajaran. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 104–114.
- Prastyawan, A., & Lestari, Y. (2020). *Pengambilan Keputusan*. Unesa University Press.
- Rahardi, R. K. (2014). Bahasa ‘Indoglish’ dan ‘Jawanesia’ dan Dampaknya Bagi Pemertabatan Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 26(1).
- Rohimah, D. F. (2018a). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(2), 199–212.
- Rohimah, D. F. (2018b). Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(2), 199–212.
- Romadhon, S. (2019). Pembelajaran Berbasis Video Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Pratum (MI) di Sekolah Anuban Muslim, Thailand. *Indonesian Journal Islamic Teaching*, 2(2), 46–65.

- Romadhon, S. (2018). Analisis Konteks Bahasa dalam Pembelajaran BIPA di Anuban Muslim Satun School Thailand. *Kelasa: Kelebat Masalah Bahasa dan Sastra*, 13(2), 223–234.
- Saputro, Y. C. (2019). *Pengutamaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional Dalam Menyongsong Era Generasi Milenial*. INA-Rxiv.
- Sucitarti, N. N. A., & Sugihartini, G. A. D. (2020). Pemertabatan Bahasa Indonesia dan Literasi Digital di SMK Pariwisata Bedulu. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 2(2), 123–128.
- Sugiarti. (2021). Bahasa Indonesia sebagai Instrumen Komunikasi Internasional. In Sugiarti & E. F. Andalas (Eds.), *Internadionalisasi Bahasa Indonesia Perspektif Lintas Negara* (Pertama, pp. 14–27). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suparno, S. (2018). Internalisasi dan internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Suyitno, I. (n.d.). *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA*. PT Refika Aditama.
- Suyitno, I. (2008). Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Diksi*, 15(1).
- Suyitno, I. (2021). *Pembelajaran BIPA (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Problematikanya)*. PT Refika Aditama.
- Syamsuri, A. S. (2020). *Pemertabatan Bahasa Indonesia*. UPT Uhamka Press.